



**RISET KHUSUS EKSPLORASI PENGETAHUAN LOKAL
ETNOMEDISIN DAN TUMBUHAN OBAT DI INDONESIA
BERBASIS KOMUNITAS**

**LAPORAN
PROVINSI GORONTALO**



**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
BEKERJASAMA DENGAN
BADAN LITBANG KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN RI
2012**

**TIM PELAKSANA PROVINSI GORONTALO
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

1. DR. FIRTYANE LIHAWA, M.Si (Ketua Lemlit Univ. Negeri Gorontalo)
 2. PROF. DR.. RAMLI UTINA, M.Pd (Penanggung Jawab Provinsi Gorontalo)
 3. WIRNANGSI UNO, S.Pd.,M.Kes (PJ Herbarium Univ. Negeri Gorontalo)
 4. MALONDA MAKSUD, SKM (PJ Administrasi dan Logistik)
- A. TIM PENELITI ETNIS BOALEMO
1. DRA. JUSNA AMHAD, M.SI
 2. WIRNANGSI UNO, S.Pd., M.KES
 3. DRA. MARGARETHA SOLANG, M.SI
 4. NUR RASDIANA, S.Si,M.Si, Apt
 5. YOWAN TAMU, S.Ag, MA
- B. TIM PENELITI ETNIS BUNE
1. ABUBAKAR SIDDIQ KATILI, S.Pd.,M.Sc
 2. ZAINUDIN LATARE, S.Pd.,M.Si
 3. CHANDRA NAUKO, S.Pd
 4. PRAMONO KASIM, S.Si, Apt
 5. ICIN SULINGO, S.Pd
- C. TIM PENELITI ETNIS POLAHI
1. FUNCO TANIPU, MA
 2. IBRAHIM DAU, S.Pd
 3. MANSUR ANTU, S.Pd
 4. MOH. ADAM MUSTAFA S.Si, M.Si
 5. NURHAYATI TUNA
- D. TIM PENELITI ETNIS ATINGGOLA
1. DR. NOVRI Y. KANDOWANGKO, MP
 2. DRA. RESMIYATI JUNUS, M.Si
 3. HAMSIDAR HASAN S.Si, M.Si, Apt.
 4. DRA. CHAIRUNNISA J. L., M.Si
 5. RONO ADAM, S.Pd, M.Kes
- E. TIM PENELITI ETNIS BAJO
1. dr. ZUHRIANA YUSUF, M.Kes
 2. SUPRYO IMRAN, S.Pt. M.Si
 3. SARI RAHAYU RAHMAN, M.Pd
 4. JUFRIADI SAHABAT, S.Pd
 5. UMAR PASANDRE

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena berkat izinNya maka tim Riset khusus pengetahuan local etnomedisin dan tumbuhan obat berbasis komunitas etnis Gorontalo dapat menyelesaikan laporan penelitian . Riset ini adalah wujud kerjasama Universitas Negeri Gorontalo (UNG) dengan Kementerian Kesehatan RI yang secara teknis operasional langsung oleh Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo dan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional Badan Litbangkes.

Riset ini dilakukan sebagai upaya mengeksplorasi informasi pengetahuan penggunaan tanaman obat dari pengobat tradisional di kalangan komunitas masyarakat di Provinsi Gorontalo. Pelaksanaan riset ini melibatkan peneliti dari kalangan dosen UNG serta dari instansi lain. Untuk itu, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para peneliti, dan pembantu peneliti. Terima kasih pula disampaikan kepada para pengobat tradisional dengan ikhlas telah memberikan informasi medis dan pengetahuan tentang pengobatan dan obat tradisional. Kepada pemerintah daerah kami sampaikan terima kasih dan penghargaan atas dukungan dan perhatiannya kepada tim peneliti.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Balitbangkes Kementerian Kesehatan RI yang telah memberi kepercayaan kepada Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo untuk melakukan riset ini.

Banyak temuan dari hasil penelitian ini berkat upaya maksimal dan kerja keras tim peneliti, namun keterbatasan sebagai manusia dan juga kendala lain memungkinkan penelitian memiliki kekurangan dan kelemahan. Karena itu kami mohon masukan dan saran, demi penyempurnaannya. Semoga bermanfaat

Gorontalo, Desember 2012
Penanggungjawab Provinsi Gorontalo

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

RINGKASAN EKSEKUTIF

SUSUNAN TIM PELAKSANA

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan
- C. Manfaat

BAB II. METODE PENELITIAN

BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Etnis Boalemo
- B. Etnis Bune
- C. Etnis Polahi
- D. Etnis Atinggola
- E. Etnis Bajo

BAB IV. RINGKASAN HASIL

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Ringkasan Eksekutif

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi keragaman hayati yang tinggi. Tersimpan pula potensi tumbuhan berkhasiat obat yang belum digali dengan maksimal. Di samping potensi tumbuhan tersebut, Indonesia juga kaya dengan keragaman suku dan budaya. Setiap suku terdapat beragam kearifan lokal masyarakat, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional.

Eksplorasi dan inventarisasi tumbuhan obat beserta pemanfaatannya di masyarakat yang berbasis kearifan lokal perlu dilakukan dalam membangun sebuah *database* dalam proses domestikasi tumbuhan obat. Badan Litbang Kesehatan pada tahun 2012 melakukan riset khusus eksplorasi pengetahuan lokal etnomedisin dan tumbuhan obat berbasis komunitas di Indonesia.

Tujuan riset ini adalah (1) tersedianya *database* pengetahuan etnomedisin, (2) jenis tumbuhan obat dan ramuan obat tradisional, (3) menginventarisasi pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan gejala penyakit di setiap etnik di Indonesia, (4) mengoleksi spesimen tumbuhan obat untuk pembuatan herbarium, dan (5) mengidentifikasi kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan obat.

Provinsi Gorontalo menjadi salah satu pelaksana penelitian tahun 2012. Di etnis Gorontalo ditetapkan lima komunitas dengan pertimbangan adanya perbedaan latar belakang budaya dan kondisi geografis. Komunitas-etnis yang diteliti adalah; (1) Boalemo, (2) Bune, (3) Polahi, (4) Atinggola, dan (5) Bajo. Data yang dikumpulkan meliputi data demografi pengobat tradisional, jenis tumbuhan obat, ramuan beserta jenis gejala/penyakit yang diobati oleh pengobat tradisional.

Hasil riset ini menunjukkan sejumlah 73 jenis tumbuhan obat dan 42 ramuan obat yang digunakan pengobat tradisional di etnis Boalemo, 71 jenis tumbuhan obat dan 25 ramuan oleh pengobat tradisional etnis Bune, 37 jenis tumbuhan obat dan 29 ramuan digunakan etnis Polahi, kemudian terdapat 64 jenis tumbuhan dan 48 ramuan yang digunakan di etnis Atinggola, dan ditemukan 59 jenis tumbuhan obat dan 50 ramuan yang digunakan pengobat tradisional etnis Bajo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan biodiversitas hayati terbesar kedua di dunia. Di dalam biodiversitas yang tinggi tersebut, tersimpan potensi tumbuhan berkhasiat obat yang belum tergali dengan maksimal. Potensi tersebut sangat besar untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan masyarakat apabila dimanfaatkan dengan baik. Disamping kekayaan keragaman tumbuhan tersebut, Indonesia juga kaya dengan keragaman suku dan budaya. Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan Indonesia memiliki 1128 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing suku memiliki khasanah yang berbeda-beda. Pada setiap suku, terdapat beragam kekayaan kearifan lokal masyarakat, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional.

Eksplorasi dan inventarisasi tumbuhan obat beserta pemanfaatannya di masyarakat yang berbasis kearifan lokal perlu dilakukan. Riset untuk mendapatkan data-data fitogeografi, agroklimat, pemanfaatan berbasis kearifan lokal, fitokimia dan sosial ekonomi dari tumbuhan obat akan sangat penting dalam membangun sebuah *database* yang dapat digunakan sebagai informasi penting dalam proses domestikasi tumbuhan obat untuk peningkatan produktivitas baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta rintisan untuk kemandirian obat berbasis tumbuhan.

Badan Litbang Kesehatan pada tahun 2012 melakukan riset khusus eksplorasi pengetahuan lokal etnomedisin dan tumbuhan obat berbasis komunitas di Indonesia, yang selanjutnya disebut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA). Riset ini merupakan riset pemetaan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan obat berbasis suku. Riset ini dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan informasi terkait data tumbuhan obat dan ramuan tradisional yang digunakan oleh setiap suku di Indonesia. Maraknya *biopiracy* yang dilakukan oleh pihak luar terhadap kekayaan *plasma nutfah* tumbuhan obat Indonesia harus segera diantisipasi dengan penyediaan *data base* atas kepemilikan dan autentitas jenis tersebut sebagai kekayaan biodiversitas Indonesia.

Provinsi Gorontalo menjadi salah satu dari 26 provinsi yang melaksanakan penelitian (Ristoja) tahun 2012. Di etnis Gorontalo ditetapkan lima komunitas dengan pertimbangan adanya perbedaan latar belakang budaya yang dapat dipengaruhi oleh kondisi geografis. Adapun komunitas-etnis yang diteliti adalah; (1) Boalemo, (2) Bune, (3) Polahi, (4) Atinggola, dan (5) Bajo.

B. Tujuan

1. Tersedianya: *database* pengetahuan local etnomedisin, ramuan obat tradisional (OT) dan tumbuhan obat (TO) di Indonesia
2. Menginventarisasi pemanfaatan TO berdasarkan gejala penyakit/penyakit di setiap etnik di Indonesia
3. Menginventarisasi TO dan bagian yang digunakan untuk ramuan
4. Mengoleksi spesimen TO untuk pembuatan herbarium
5. Mengidentifikasi kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan TO

C. Manfaat

1. Tersedianya *database* tentang pengetahuan lokal etnomedisin, ramuan obat tradisional dan keragaman tumbuhan obat,
2. Diperoleh *data base* pengetahuan kearifan lokal tiap etnik dalam menjaga kelestarian dan memanfaatkan tumbuhan obat
3. Diperoleh *data base* ramuan potensial untuk pengembangan/penemuan obat baru.
4. Diperoleh *data base* penelitian lebih lanjut
5. Masukan untuk membuat kebijakan dalam perlindungan kekayaan tumbuhan obat dan etnomedisin Indonesia

BAB II

METODE PENELITIAN

1. Teknik Pengumpulan Data

A. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara melalui dua pendekatan yaitu emik dan etik. Emik dimaksudkan untuk mengumpulkan seluruh informasi mengenai tumbuhan obat dan obat tradisional (TO-OT) melalui sudut pandang battra tanpa intervensi apapun. Sedangkan etik dimaksudkan untuk melakukan analisis berdasarkan disiplin keilmuan, baik antropologi, biologi maupun kesehatan.

Wawancara dilakukan dengan teknik terstruktur dan bebas. Dalam wawancara terstruktur disiapkan kuesioner yang diajukan ke battra. Wawancara dicatat dalam field note, kemudian disalin ke dalam kuesioner, selanjutnya di entry ke program aplikasi.

B. Observasi

1. Di lokasi battra, meliputi:
 - Koleksi tumbuhan obat
 - Pengelolaan tumbuhan obat
 - Penyiapan dan pembuatan ramuan
 - Cara penggunaan ramuan
2. Di lokasi pengambilan spesimen tumbuhan obat, meliputi:
 - Data habitat: ekosistem (hutan primer, hutan sekunder, sawah, semak belukar, mangrove, dsb), Fisiografi (gunung, bukit, lembah, pantai), tempat tumbuh (batu, parasit, serasah), tipe vegetasi dan tekstur tanah (lempung, aluvial, berpasir, lumpur)
 - Data GPS: Koordinat lintang, bujur, dengan sistem penulisan *Degree Minutes Second* (DMS). Ketinggian dengan satuan meter dpl.
3. Data sekunder tentang demografi etnis

C. Dokumentasi

Wawancara menggunakan field note, perekaman suara (audio) dan foto digital. Dokumentasi tumbuhan obat menggunakan foto digital, paspor tumbuhan dan herbarium. Semua hasil wawancara, observasi di lokasi battra dan

pengamatan lokasi pengambilan spesimen tumbuhan obat dicatat dalam buku field note.

2. Teknik koleksi specimen tumbuhan

Koleksi specimen dilakukan setelah battra menunjukkan tumbuhan obat. Peneliti mencatat dengan detil semua yang terkait dengan tumbuhan. Tumbuhan obat sudah digunakan secara umum tidak perlu diambil specimennya, kecuali yang khas atau menurut pertimbangan peneliti memiliki ciri tersendiri. Jika satu jenis tumbuhan yang perlu diambil specimen maka di ambil 4 specimen, yaitu 3 specimen dikirim ke B2P2TO2T Tawangmangu dan 1 specimen dijadikan herbarium oleh Unit Herbarium Jurusan Biologi Universitas Negeri Gorontalo. Jika hanya 1 specimen yang memungkinkan diambil, maka 1 specimen ini yang digunakan sebagai herbarium, sementara yang dikirim ke B2P2TO2T hanya deskripsi tumbuhan obat.

3. Penentuan informan

Sampling informan dilakukan dengan mencari informasi dari tokoh masyarakat. Informan ditentukan berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat adat, kepala suku, kepala desa, kepala kampung, dan sumber terpercaya lainnya. Kriteria informan adalah memiliki pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan yang bermanfaat bagi kesehatan dan pengobatan dan atau melakukan praktik pengobatan menggunakan tumbuhan bagi kesehatan dan pengobatan, dan merupakan penduduk asli dan dikenal masyarakat setempat.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Etnis Boalemo

1. Deskripsi Etnis

Penduduk Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo mayoritas adalah suku bangsa Gorontalo dan penganut Agama Islam. Suku bangsa Gorontalo memanfaatkan tumbuhan obat di samping sebagai obat, juga digunakan untuk upacara adat seperti 'Momeati (bai'at) bagi anak putrid memasuki remaja, dan perawatan pengantin puteri.

2. Informan

Rekrutmen informan didasarkan pada informasi dari penunjuk jalan yang telah melakukan observasi sebelumnya tentang keberadaan pengobat tradisional yang menggunakan tumbuhan obat. Penunjuk jalan merekomendasikan 8 nama calon battra yang akan diwawancarai. Perkembangan di lapangan setelah wawancara ada 3 pengobat yang tidak memenuhi syarat sebagai battra karena beberapa alasan antara lain tumbuhan yang digunakan sangat umum, perbendaharaan ramuan sangat minim. Adapula battra yang tampak ragu-ragu dan tidak tegas dalam memberi keterangan yang diharapkan.

Karakteristik sosio-demografi informan terpilih terdapat pada Tabel 3.1.1.

Tabel 3.1.1. Karakteristik Sosio-Demografi Battra suku/Etnis Boalemo

No	Nama Batra	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah pasien/bulan
1.	Haridja Maliau	Perempuan	65 tahun	Tidak tamat SD	Pengobat	Lebih dari 11 orang
2.	Ahmad Mobi	Laki – laki	54 tahun	Tidak tamat SD	Petani	Lebih dari 11 orang
3.	Musa Laima	Laki – laki	61 tahun	Tidak tamat SD	Petani	6 – 10 orang
4.	Rusdin K. Une	Laki – laki	54 tahun	Tidak tamat SD	Nelayan	6 – 10 orang
5.	Hano Mansi	Perempuan	62	Tidak tamat SD	Jasa pengobatan tradisional dan dukun beranak	6 – 10 orang

3. Hasil inventarisasi tumbuhan obat dan bagian yang digunakan

Berdasarkan tabel di atas maka selanjutnya dibuatkan kompilasi data tanaman obat yang digunakan oleh komunitas Boalemo di Provinsi Gorontalo sebagaimana tertera pada tabel 3.1.7

Tabel 3.1.7. Kompilasi Data Tanaman Obat yang Digunakan oleh Komunitas Boalemo

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Habitus	Bagian yang digunakan	Kegunaan
1	Alawahu	<i>Curcuma domestica</i>		Semak	Rimpang	
2	Kencur	<i>Koemferia galanga</i>		Semak	Rimpang	
3	Mayana hijau			Semak	Daun	
4	Benalu Alpokat			Liana	Daun	
5	Humopoto/kencur			Semak	Rimpang	
6	Bawang cina			Herbal	Herba	
7	Wuloto			Pohon	Dauun	
8	Moyungo			Pohon	Daun	
9	Wolipopo			Semak	Daun	
10	Hulotuwa			Herba	Buah	
11	Lelenggota			Herba	Daun	
12	Ketapang			Pohon	Kulit batang	
13	Cengkeh			Pohon	Buah	
14	Kayu manis			Pohon	Kulit batang	
15	Jambu mente			Pohon	Buah	
16	Mangga kuwini			Pohon	Daun	
17	Tolimbungo			Pohon	Daun	
18	Langge lo walanda			Pohon	Daun	
19	Pinahong			Liana	Daun	
20	Sambung nyawa			Herba	Daun	
21	Beringin			Pohon	Akar	
22	Bulahu			Semak	Daun	
23	Binthalo			Pohon	Daun	
24	Bawang putih			Herba	Umbi	
25	Bawang merah			Herba	Umbi	
26	Limu lo dihe			Pohon	Buah	
27	Sambiloto			Semak	Daun	
28	Dambu			Pohon	Daun	
29	Tiepaio			Liana	Dauun	
30	Yinthu tuluhe			Semak	Daun	
31	Linggoboto			Semak	Umbi batang	
32	Ulu-ulu Moidu	<i>Ocinum sanetum</i>		Semak	Daun	
33	Ulu-ulu Mela	<i>Ocinum sanetum</i>		Semak	Daun	
34	Lambi lo susu			Pohon	Batang	

35	Timbuwale monu			Semak	Batang	
36	Daun tebal			Semak	Daun	
37	Molowahu			Pohon	Daun	
38	Tuwita			Pohon	Kulit batang	
39	Nanas			Semak	Buah	
40	Potodingo			Semak	Daun	
41	Bualo			Semak	Daun	
42	Dumbaya			Pohon	Buah	
43	Meme			Pohon	Daun	
44	Selasih			Herba	Daun	
45	Hulotua			Herba	Daun	
46	Masoyi			Pohon	Batang	
47	Tingalahula			Semak	Daun	
48	Panimbulu ayu			Pohon	Daun	
49	Moposie			Semak	daun	
50	Tingalahula			Semak	Daun	
51	Tapulapunga			Semak	Daun	
52	Baluntas			Semak	Daun	
53	Alunggobe			Pohon	Daun	
54	Batango tiladu			Pohon	Batang	
55	belenggede			Herba	Daun	
56	Limu tutu			Pohon	Buah	
57	Yiyohu wadala			Herba	Daun	
58	Dungo herani			Semak	Daun	
59	Lembetue			Pohon	Bunga	
60	Molonggulango			Pohon	Daun	
61	Tabulo tutu			Herba	Herba	
62	Bungale			Pohon	Batang	
63	Talanggilala			Pohon	Daun	
64	Malita			Semak	Daun	
65	Buhu			Pohon	Daun	
66	Lita libuwe			Herba	Herba	
67	Hulotuwa			Herba	Herba	
68	Pepaya			Pohon	Daun	
69	Cengkeh			Pohon	Buah	
70	Katumbali			Semak	Daun	
71	Jintan			Semak	Buah	

4. Kearifan lokal

Hasil analisis data hasil wawancara terkait pengelolaan sumber bahan tanaman obat, diperoleh kearifan lokal yakni:

- Setiap mengambil bahan hendaknya didahului dengan pengucapan salawat Nabi.
- Cara menggerus tumbuhan obat dilakukan satu arah, begitu pula saat mengusapkan. Jika dilakukan dua arah (bolak-balik) maka dipercaya penyakit akan balik pula.
- Memetik daun benalu tidak boleh dilakukan satu-satu helai, tapi dengan sekali tarik, dengan harapan agar penyakitnya tidak kembali lagi.
- Jumlah daun yang digunakan harus ganjil.

B. Etnis Bune (Pinogu)

1. Deskripsi Etnis

Etnis Bune adalah suatu kelompok masyarakat yang bermukim di Kabupaten Bone Bolango provinsi Gorontalo. Populasi etnis Bune diperkirakan mencapai lebih dari 4.000 orang.

Masyarakat etnis Bune pada dasarnya hidup dari hasil pertanian. Mereka menanam berbagai jenis tanaman, seperti padi, jagung, ubi dan lain-lain. Sebagian dari mereka memilih untuk hidup sebagai pedagang, sebagian penambang (tambang rakyat). Selain itu ada juga yang bekerja pada sektor pemerintah maupun swasta.

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Habitus	Bagian	Kegunaan
1	2	3	4	5	6	7
1	Olago			Pekarangan	Rimpang	Radang usus buntu
2	Busubgi lo tete			Pekarangan	Daun	Kencing batu
3	Akar kucing			Pekarangan	Daun	Penurun panas
4	Limututu			Pekarangan	Buah	Sariawan
5	Keji beling			Pekarangan	Daun	Ginjal, kencing manis dan sakit pinggang
6	Lantato			Hutan/ladang/kebun	Kulit buah dan pucuk daun	Demam
7	Gendong anak			Hutan	Daun	Demam
8	Balacae			Pekarangan	Daun	Sariawan dan panas dalam
9	Bawang cina			Pekarangan dan kebun	Umbi	Penawar darah tinggi
10	Temu lawak			Pekarangan	Rimpang	Masuk angin
11	Akar gingseng			Pekarangan	Akar/Rimpang	Masuk angin dan penambah stamina
12	Benaluh			Hutan Rimba	Batang	Mag
13	Geraka			Pekarangan	Rimpang	Masuk angin
14	Alpokat			Kebun	Akar, batang, daun dan buah	Menurunkan tekanan darah

						tinggi
15	Merica			Kebun	Buah	Kebugara n
16	Lengkuas			Pekarangan	Batang	Kebugara n
17	Papaya			Pekarangan	Daun	Malaria
18	Pinang			Pekarangan	Akar	Rabies
19	Kelapa merah			Kebun	Akar	Rabies
20	Ketumbar			Kebun	Buah	Cacar air
22	Tiopanomano			Pekarangan	Herba	Sariawan

C. Etnis Polahi

1. Deskripsi suku

Masyarakat Polahi secara genetis adalah juga masyarakat Gorontalo. Polahi dalam bahasa Gorontalo berarti pelarian. Polahi berasal dari kata *molahi* (melarikan diri) adalah sikap pembangkangan pada Belanda dan pemimpin Gorontalo yang saat itu berkoalisi menindas rakyat Gorontalo.

Polahi lari ke tengah hutan lantaran menghindari penjajahan Belanda. Tetapi tujuan mereka lari ke hutan sangat beragam. Ada yang tidak menghendaki di jajah Belanda, ada pula yang enggan membayar pajak yang dikenakan oleh penjajah, dan sebagian adalah residivis pada zaman penjajahan. Itulah sebabnya mereka disebut Polahi.

Dari hasil penelitian Verrianto Madjowa pada tahun 1996 dan Rauf Hattu pada tahun 2006, bahwa ada beberapa kelompok yang mendiami yang digolongkan sebagai Polahi. Paling banyak dari warga Polahi mendiami daerah Pahu desa Tamaila Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. Ada juga yang hidup di Desa Mohiyolo Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. Daerah ini adalah kawasan pegunungan Boliyohuto.

Dari berbagai penuturan masyarakat Polahi terutama dari orang tertua di kelompok ini yaitu Baba Mani, masyarakat ini tidak memiliki agama seperti lazimnya orang-orang di desa-desa di daerah Gorontalo yang mayoritas beragama Islam.¹ Untuk memahami sistem kepercayaan yang mereka anut, Verryanto Madjowa menemukan bahwa masyarakat Polahi mempercayai *pulohuta* (raja setan) sebagai penguasa aktifitas kegiatan manusia Polahi. Makhluk halus (*lati*) ini dianggap dapat mendatangkan rezeki dan bencana.

¹ Lihat Rauf Hattu dalam Orang Polahi Gorontalo, Penelitian Sosial Dinas Kesejahteraan Sosial Pemerintah Provinsi Gorontalo Tahun 2006.

Medium dari *pulohuta* ini adalah orang yang paling dituakan di komunitas tersebut. Dan mimpi orang tersebut menjadi patokan “arah kebijakan” *pulohuta*.²

Polahi tidak mengenal tentang konsep waktu misalnya hari atau tanggal seperti halnya masyarakat yang tinggal di desa-desa di daerah Gorontalo. Polahi tidak mengenal atau tidak dapat mengklasifikasi hari misalnya kemarin, besok, lusa dan seterusnya. Pengenalan mereka tentang waktu hanya dalam dua konsep yakni siang atau malam. Bila mereka melihat hari terang (*mobaango*) itulah siang dan bila hari gelap (*modiolomo*) itulah malam.

2. Informan

Proses rekrutmen informan (batra) diperoleh dari informasi masyarakat lokal dan yang diwawancarai pada saat observasi. Kepala Desa juga ikut memberikan informasi mengenai warga Polahi yang memiliki keahlian untuk pengobatan.

Dalam proses rekrutmen, tim peneliti mengalami kendala karena setiap batra bertempat tinggal di lokasi yang cukup berjauhan dan medan yang sangat sulit. Karakteristik sosio-demografi informan didasarkan pada standar:

- a. Umur berkisar pada usia 30 – 60 tahun. Umur di *range* ini penting agar pengetahuan sudah memasuki tahap sempurna.
- b. Unsur genetik sangat penting karena informan haruslah berasal dari keturunan Polahi.
- c. Dari segi wilayah atau geografi, Polahi mendiami kawasan suaka margasatwa Nantu.

Tabel 3.3.1. Karakteristik sosio-demografi Batra Polahi

No	Nama Batra	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah pasien/bulan
1.	Halima	Perempuan	50	Tidak sekolah	Petani	< 5 orang/ bln
2.	Yunus Nani	Laki-laki	50	Tidak sekolah	Petani	< 5 orang/ bln
3.	Tayabu	Laki-laki	50	Tidak sekolah	Petani	< 5 org/ bln
4.	Ka Sau	Laki-laki	60	Tidak sekolah	Petani	< 5 org/ bln
5.	Pakuni Raja	Laki-laki	65	Tidak sekolah	Petani	< 5 org/ bln

² Lihat Verryanto Madjowa dalam Keturunan Panipi yang Takut Kulit Putih, Majalah D&R edisi 30 Agustus 1997

3. Kearifan Lokal Pengelolaan Tumbuhan Obat pada Etnis Polahi

Seperti halnya masyarakat yang tinggal di desa-desa di daerah Gorontalo, bagi masyarakat Polahi, siapa yang tertua di kalangan kelompoknya dianggap sebagai pemimpin. Dalam tatanan kehidupan masyarakat Polahi seorang pemimpin di lihat dari beberapa aspek, misalnya kekuatan fisik, kemampuan berburu binatang-binatang seperti babi, rusa, ayam hutan. Kekuatan-kekuatan yang demikian ini merupakan modal bagi seseorang agar diterima sebagai pemimpin.

Faktor-faktor yang demikian ini masih diperkuat oleh anggapan diantara kelompoknya bahwa yang bersangkutan memiliki kekuatan “ilmu gaib”. Dalam kehidupan kelompok masyarakat ini tidak mengenal pemilihan maupun kesepakatan untuk mendapatkan seorang pemimpin, hal yang demikian kelihatannya berlangsung secara alamiah.

Pola kepemimpinan Polahi tidak tampak adanya pemberian balas jasa terhadap kepemimpinan seseorang. Seorang pemimpin bagi warga polahi, tidak lebih sekedar sebagai pemimpin dalam kelompoknya, ia tidak memiliki gelar dalam kepemimpinannya seperti halnya masyarakat desa di Gorontalo bila ada pemimpin di desa disebut “*Taudaa*” ia sebagai kepala pemerintahan desa juga sebagai pemimpin adat dalam masyarakatnya.

Karena hidup bersama dengan alam, masyarakat Polahi begitu ketat dalam pola interaksinya dengan alam. Sistem lokal Polahi yang menggariskan bahwa sungai adalah sumber air utama kehidupan, maka harus dijaga. Buang air pun tak boleh sembarangan, dan sudah ada tempat khusus untuk hal itu. Begitu pula untuk pohon, masyarakat Polahi tidak membolehkan anggota masyarakatnya untuk menebang sembarangan. Hanya beberapa pohon yang bisa dijadikan kayu bakar dan itupun hanya dari pohon yang sudah mati. Konsep kearifan ala Polahi ini adalah hasil perenungan Ba Yunu yang konon merupakan “bisikan” dari *pulohuta*. Secara logis, hal ini tidak bisa sinergis dengan rasionalitas manusia, tetapi secara etika kearifan lokal seperti ini haruslah dihargai dan dijunjung tinggi.

Ada juga larangan besar lain di komunitas Polahi, yakni dilarang berteriak keras di dalam hutan. Mereka percaya bahwa bila hal ini dilanggar, maka akan menimbulkan petaka, baik kena wabah penyakit maupun musibah. Dalam ranah etika, keseringan berteriak juga memang membuat suasana lingkungan menjadi

tidak kondusif. Jika dirunut pada komunitas terpencil lainnya, mungkin hanya beberapa komunitas yang melarang warganya berteriak, termasuk Polahi.

Dalam pelestarian tanaman obat yang digunakan etnis Polahi, lebih banyak tanaman tumbuh di atas batu dan di tebing sehingga ketika dicoba untuk ditanam di pekarangan, lebih banyak yang tidak berhasil tumbuh.

D. Etnis Atinggola

1. Deskripsi suku

Etnis Atinggola merupakan salah satu kelompok masyarakat yang berdiam di Kecamatan Atinggola Provinsi Gorontalo. Komunitas masyarakat Atinggola dahulunya adalah orang Ternate hal ini ditandai dengan adanya marga "Patilima" di Atinggola. Orang Ternate datang ke Atinggola sekitar abad pertengahan, karena tidak setuju dengan kebijakan kolonial Belanda di Ternate.

Leluhur komunitas masyarakat Atinggola pertama kali berlayar ke pulau Lembeh (pulau seberang kota Bitung, Sulawesi Utara) dan Inobonto. Tetapi di pulau Lembeh dan Inobonto para leluhur komunitas masyarakat Atinggola belum menemukan kesesuaian. Hingga akhirnya para leluhur masyarakat komunitas Atinggola tiba di Tuntung, Dalapuli, Buko dan Tontulouw (Kec. Kaidipang, Kab Bolangmongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara) dan tiba di muara sungai Andagile (Andagire). Penduduk Kecamatan Atinggola mayoritas adalah penganut Agama Islam.

2. Informan

Rekrutmen Informan didasarkan pada informasi dari penunjuk jalan yg telah melakukan observasi sebelumnya tentang keberadaan pengobat tradisional yang menggunakan tumbuhan obat. Penunjuk jalan merekomendasikan 13 nama calon batra yang akan diwawancarai. Perkembangan di lapangan setelah wawancara ada 8 pengobat yang tidak memenuhi syarat sebagai batra karena beberapa sebab antara lain tumbuhan yang disebut terlalu umum, perbendaharaan ramuan sangat sedikit. Adapula batra yang nampak ragu-ragu dan tidak tegas dalam memberi keterangan yang diharapkan. Karakteristik sosio-demografi informan terpilih dapat dilihat pada Tabel 3.4.1.

Tabel 3.4.1 Karakteristik sosio-demografi Battra Etnis Atinggola

No	Nama Batra	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah pasien /bulan
1.	Bukono Antogia	Perempuan	70 Tahun	Sekolah Rakyat	Pengobat	3-10 Orang
2.	Usman Laiko	Laki-laki	70 Tahun	Sekolah Rakyat	Pengobat	> 30 Orang
3.	Harida Dangkoa	Perempuan	64 Tahun	Sekolah Dasar	Pengobat	> 10 Orang
4.	Rahman Mahmud	Laki-laki	70 Tahun	Sekolah Dasar	Pengobat	> 10 Orang
5.	Tutuna Gobel	Laki-laki	82 Tahun	Sekolah Rakyat	Pengobat	> 30 Orang

Tabel 3.4.3. Kompilasi Data Tanaman Obat yang digunakan oleh Komunitas Atinggola

No	Namalocal	Namailmiah	Famili	Habitus	Bagian yang digunakan	Kegunaan
1	Kencur	<i>Koemferiagalanga</i>		Semak	Rimpang	
2	Belimbing manis			Pohon	Daun	
3	Belimbing botol (balimbi)			Pohon	Daun	
4	Dumbaya			Pohon	Daun	
5	Kunyit (alawahu)	<i>Curcuma domestica</i>		Semak	Rimpang	
6	Bungale			Pohon	Batang	
7	Mayana			Semak	Daun	
8	Balacae			Pohon	Daun	
9	Lemon Suwanggi			Pohon	Buah	
10	Pandan (Ponda)			Terna	Daun	
11	Benalu (pohehu)			Benalu	Daundan Batang	
12	Molontopo			Perdu	Daun	
13	Hulotua			Herba	Daun	
14	Pinogoguma			Pohon	Daun	
15	Katumbari			Daun	Semak	
16	Dungoberani			Semak	Daun	
17	Silar			Pohon	Pelepah	
18	Pinang (luhuto)			Pohon	Buah	
19	Kenanga (wonggulia)			Pohon	Daun	
20	Po'otoheto			Liana	Daun	
21	Durian			Pohon	Akar	
22	Bulutuhetamate			Herba	Daun	
23	Bu'ata			Pohon	Daun	
24	Po'oyoto			Terna	Daun	
25	Timbuale			Herba	Daun	
26	Molowahu			Pohon	Daun	

27	Kaki kuda	<i>Centelaasia tica</i>		Herba	Daun	
28	Tobal			Semak	Daun	
29	Sirsak			Pohon	Daun	
30	Pica piringputih			Herba	Daundan bunga	
31	Mengkudu (menggudu)			Pohon	Daun	
32	Taipowubibetina			Herba	Daun	
33	Taipowubijantan			Herba	Daun	
34	Ulu-ulu	<i>Ocinumsan etum</i>		Semak	Daun	
35	Sambilote			Herba	Daun	
36	lidu			Herba	Daun	
37	Krokot			Herba	Daun	
38	Tapulapunga			Semak	Daun	
39	Humopoto			Herba	Umbidand aun	
40	Hulotuwa			Herba	Daun	
41	Polohungo			Semak	Daun	
42	Mata putih			Pohon	Daun	
43	Butahu			Herba	Daun	
44	Binthalahe			Pohon	Daun	
45	Sambiki (Labu)			Herba	Getah	
46	Diata (rumpupiso)			Terna	Buahdand aun	
47	Kapuk (Duyungo)			Pohon	Serabutb uah	
48	Kayukuning			Liana	Batangda ndaun	
49	Walango			Pohon	Daun	
50	Ganemo			Pohon	Daun	
51	Padaki lo walantha			Terna	Daun	
52	Bualo			Pohon	Daun	
53	Tibuheli			Pohon	Batang	
54	Cokelat			Pohon	Daundan buah	
55	Balacaemerah			Pohon	Daun	
56	Bawangmerah			Herba	Umbi	
57	Bawangputih			Herba	Umbi	
58	Pinang (luhuto)			Pohon	Buah	
59	Pisang raja			Pohon	Buah	
60	Kopi			Pohon	Buah	
61	Kelapa (bongo)			Pohon	Buah	
62	Turi			Pohon	Daun	
63	Rebung (lombu)			Pohon	Batangmu da	
64	Tolowe			Herba	Daun	

3. Kearifan lokal

Beberapa tanaman ada yang memerlukan penanganan khusus seperti setiap mengambil bagian dari tumbuhan harus melafazkan shalawat Nabi dan setiap minum atau membalurkan mengucapkan basmallah. Pengambilan bagian tanaman dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Untuk pengambilan bagian tanaman yang ada di hutan tidak bisa menggunakan baju merah. Untuk tanaman jenis rumput-rumputan sebaiknya diambil sebelum matahari terbit sampai jam 06.00. Air yang digunakan dalam pengolahan setiap ramuan harus air minum dengan alasan kalau air sumur langsung diserap oleh darah dan pengobatan tuntas dan berhasil.

Nama tumbuhan pada blok F no. 2 A adalah Pinogoguma. Nama tumbuhan pada blok F no. 2 B adalah semua tanaman yang diperoleh dari informan ke 2. Untuk beberapa tanaman ada yang memerlukan penanganan khusus seperti setiap mengambil bagian dari tumbuhan harus melafazkan Shalawat Nabi dan setiap minum atau membalurkan mengucapkan Basmallah. Pengambilan bagian tanaman dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Untuk pengambilan bagian tanaman yang ada di hutan tidak bisa menggunakan baju merah. Untuk tanaman jenis rumput-rumputan sebaiknya diambil sebelum matahari terbit sampai jam 06.00. Air yang digunakan dalam pengolahan setiap ramuan harus air minum dengan alasan kalau air sumur langsung diserap oleh darah dan pengobatan tuntas dan berhasil, pengambilan bagian kulit pohon kayu diambil ada musim kemarau, pada saat batangnya terkelupas. Pengambilan bunga pada saat bunga sedang mekar, yaitu pada pagi, siang, sore. Pengambilan bagian buah adalah buah yang sudah tua. Pengambilan rimpang, diambil pada saat tanah tempat tumbuhnya sudah mulai mengering.

Untuk beberapa tanaman ada yang memerlukan penanganan khusus seperti setiap mengambil bagian dari tumbuhan harus melafazkan Shalawat Nabi dan setiap minum atau membalurkan mengucapkan Basmallah. Pengambilan bagian tanaman dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Untuk pengambilan bagian tanaman yang ada di hutan tidak bisa menggunakan baju merah. Untuk tanaman jenis rumput-rumputan sebaiknya diambil sebelum matahari terbit sampai jam 06.00. Air yang digunakan dalam pengolahan setiap ramuan harus air minum dengan alasan kalau air sumur langsung diserap oleh darah dan pengobatan tuntas dan berhasil, pengambilan rimpang, diambil pada saat tanah tempat tumbuhnya sudah mulai mengering. Ramuan yang dibuat oleh informan no. 3

telah diperdagangkan dan dibeli oleh masyarakat setempat hingga diluar daerah Atinggola, dan terbukti berkhasiat menurut konsumen (Batra 3: Harida Dangkoa)

Setiap mengambil bagian dari tumbuhan harus melafazkan Shalawat Nabi dan setiap minum atau membalurkan mengucapkan Basmallah. Pengambilan bagian tanaman dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Untuk pengambilan bagian tanaman yang ada di hutan tidak bisa menggunakan baju merah. Untuk tanaman jenis rumput-rumputan sebaiknya diambil sebelum matahari terbit sampai jam 06.00. Air yang digunakan dalam pengolahan setiap ramuan harus air minum dengan alasan kalau air sumur langsung diserap oleh darah dan pengobatan tuntas dan berhasil, pengambilan rimpang, diambil pada saat tanah tempat tumbuhnya sudah mulai mengering. Pengambilan bagian buah adalah buah yang sudah tua (Batra 4: Rahman Mahmud).

Setiap mengambil bagian dari tumbuhan harus melafazkan Shalawat Nabi dan setiap minum atau membalurkan mengucapkan Basmallah. Pengambilan bagian tanaman dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Untuk pengambilan bagian tanaman yang ada di hutan tidak bisa menggunakan baju merah. Untuk tanaman jenis rumput-rumputan sebaiknya diambil sebelum matahari terbit sampai jam 06.00. Air yang digunakan dalam pengolahan setiap ramuan harus air minum dengan alasan kalau air sumur langsung diserap oleh darah dan pengobatan tuntas dan berhasil, pengambilan rimpang, diambil pada saat tanah tempat tumbuhnya sudah mulai mengering. Pengambilan bagian buah adalah buah yang sudah tua (Batra 5: Tutuna Gobel).

E. Etnis Bajo

1. Deskripsi Etnis Bajo

Suku Bajo yang mendiami Desa Torosiaje merupakan salah satu dari banyak desa pesisir di Teluk Tomini yang berada di wilayah Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Sejak Awal terbentuknya Desa Torosiaje pada tahun 1901 telah dihuni oleh mayoritas *suku Bajo*. Nama Desa Torosiaje sendiri berasal dari bahasa Bajo, yaitu *Toro* yang berarti *Tanjung* dan *Siaje* yang berarti *Sihaji*, sedangkan dalam bahasa Bugis artinya "*Koro Siajeku*" yang artinya "*di sana saudara kita*". Namun dalam perkembangannya kata ini mengalami distorsi dalam pelafalannya, sehingga saat ini disebut Torosiaje.

Sejak tahun 2003 Desa Torosiaje terbagi menjadi dua wilayah administrasi yakni Desa Torosiaje Jaya yang terletak di daratan atau yang disebut masyarakat Torosiaje Darat, dan Desa Torosiaje yang terletak di perairan (laut) yang oleh masyarakat dikenal dengan Torosiaje Laut. Desa Torosiaje laut terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Mutiara dan Dusun Bahari Jaya. Kedua dusun ini dibatasi oleh sebuah jembatan sebagai pintu masuk dan keluar Desa Torosiaje.

Mengacu pada peta wilayah Provinsi Gorontalo, Desa Torosiaje merupakan sebuah desa yang berada di sebuah teluk. Di depan wilayah ini terdapat dua buah pulau yaitu Pulau Didiki (*pulau kecil*) dan Pulau Basar (*pulau besar*). Desa ini memiliki batas-batas administrasi antara lain:

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Torosiaje Jaya
- Sebelah timur berbatasan dengan desa Telaga Biru
- Sebelah selatan berbatasan dengan laut (Teluk Tomini)
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Dudewulo

Secara geografis desa Torosiaje berada pada perairan dangkal dengan kedalaman 0,5 – 2 meter. Namun demikian di wilayah pantai, tercatat bahwa ketinggian tempat berada pada ± 3 meter dari permukaan air laut. Iklim dan kondisi geografis yang demikian menyebabkan suhu rata-rata harian tercatat sebesar 32^oc. Desa Torosiaje memiliki luas 200 Ha (2 km²), tidak terhitung luas hamparan laut yang kini dalam proses pemetaan wilayah oleh BPS Provinsi Gorontalo. Lokasi permukiman penduduk di atas air seluas 20 Ha, lokasi perkebunan/perladangan rakyat seluas 25 Ha, lokasi pertambakan 25 Ha, dan lokasi hutan mangrove 130 Ha.

Desa Torosiaje dapat dicapai 5 – 6 jam (dengan kendaraan bermotor) dari ibukota Provinsi Gorontalo, dan kira-kira 2 jam dari ibukota Kabupaten di Marisa. Akses jalan ke Torosiaje baik dan lancar, melalui jalan trans Sulawesi. Karena letak desa yang berada di laut, maka untuk mencapai desa diperlukan waktu beberapa menit dengan perahu.

2. Informan

Metode penetapan Batra didasarkan pada kebutuhan data sesuai tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengkaji obat-obat tradisional yang berasal dari tumbuhan atau tanaman yang digunakan oleh etnis Bajo, sehingga dari 23 orang pengobat tradisional ditentukan 5 orang batra (3 orang

dari Torosiaje Darat dan 2 orang dari Torosiaje Laut). Sampel dengan cara *purposif sampling*, dengan beberapa pertimbangan:

- 5 orang batra tersebut benar-benar menggunakan tumbuhan/tanaman sebagai obat untuk mengobati masyarakat sekitar
- Mewakili etnis bajo yang tinggal di darat dan di laut
- Merupakan tokoh masyarakat
- Rata-rata mempunyai pengalaman mengobati lebih dari 20 tahun

Karakteristik sosio-demografi informan terpilih, diuraikan mulai dalam table

3.5.1 berikut ini

Tabel 3.5.1. Karakteristik sosio-demografi Batra Bajo

No	Nama Batra	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah pasien/bulan
1	Lukman	Laki-laki	58 tahun	Tidak tamat SD	Nelayan	> 11 orang
2	Kuslan Monginsi	Laki-laki	45 tahun	Tamat SD	Nelayan	> 11 orang
3	Sahalin Hudodo	Perempuan	53 tahun	Tidak Tamat SD	Tukang Pijat	> 11 orang
4	Sangsang Pasandre	Laki-laki	60 tahun	Tidak tamat SD	Nelayan	> 11 orang
5	Yunus Apunye	Laki-laki	58 tahun	Tidak tamat SD	Nelayan	> 11 orang

Tabel 3.5.3.1. Kompilasi data tanaman obat yang digunakan oleh batra 1

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Habitus	Bagian	Kegunaan
1	Gaganga			Pantai	Daun, batang, akar	Mengobati bayi kurang gizi
2	Sikappo			Hutan	Daun, batang, akar	Mengobati bayi kurang gizi
3	Kunyit			Pekarangan	Umbi	Mengobati bayi kurang gizi
4	Galacak			Pantai	Akar	Mengobati muntah berak
5	Babala'			Pantai	Daun, akar	Mengobati sakir perut
6	Dangkalang			Pantai	Daun	Mengobati Sakit mata
7	Cacabi			Pesisir pantai	Daun	Mengobati Luka
8	Mangrove			Pesisir pantai	Akar	Mengobati Batuk kering
9	Pinang				Biji	Mengobati Sakit maag,

						salah urat
10	Sirih				Buah	Sakit maag

Tabel 3.5.3.2. Kompilasi data tanaman obat yang digunakan oleh Batra 2

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Habitus	Bagian	Kegunaan
1	Patah tulang			Pantai	Getah	Mengobati Luka gigitan hewan berbisa
2	Pinatabelo			Pantai	Daun, akar	Mengobati Mencret
3	Gajah beling			Pekarangan	Daun	Mengobati Ginjal
4	Kumis kucing			Pekarangan	Daun	Mengobati Ginjal
5	Mente			Pekarangan	Daun	Mengobati Ginjal
6	Mayana			Pekarangan	Daun	Penambah darah
7	Ketimun hutan			Ladang/kebun	Biji	Mengobati sakit gigi
8	Tanggurro			Hutan	Buah	Mengobati luka
9	Kastroli			Hutan	Tanaman	Mengobati susah buang air
10	Papasa			Hutan	Buah	Masuk angin
11	Sikappo			Hutan	Daun	Sesak napas
12	Dodoi			Hutan	Daun	Sesak napas
13	Bobolo			Hutan	Daun	Sesak napas
14	Empedu elang			Hutan	Batang	diabetes
15	Mangrove			Pesisir pantai	Akar	Batuk kering
16	Temulawak			Pekarangan	Umbi	Nafsu makan anak
17	Kumis kucing			Pekarangan	Daun	Kencing batu
18	Cacabi			Pesisir pantai	Daun	Batuk
19	Jahe			Pekarangan	Umbi	Lumpuh

Tabel 3.5.3.3. Kompilasi data tanaman obat yang digunakan oleh Batra 3

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Habitus	Bagian	Kegunaan
1	Tapulapunga			Ladang/kebun	Daun	Mengobati malaria
2	Tomat hutan			Ladang/kebun	Daun, buah	Mengobati ginjal
3	Sambiloto			Pekarangan	Daun	Mengobati malaria
4	Kayu jawa			Ladang/kebun	Daun, batang	Mengobati mata kabur, luka luar

5	Sirih			Pekarangan	Daun	Menghilangkan bau badan
6	Alpukat			Ladang/kebun	Daun	Darah tinggi
7	Mayana			Pekarangan	Daun	Mengobati batuk
8	Belimbing botol			Pekarangan	Bunga	Mengobati batuk
9	Balacai			Ladang/kebun	Daun	Mengobati panas
10	Temulawak			Pekarangan	Umbi	Sakit perut

Tabel 3.5.3.4. Kompilasi data tanaman obat yang digunakan oleh Batra 4

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Habitus	Bagian	Kegunaan
1	Silar			Ladang/kebun	Pelepah	Mengobati keracunan makanan
2	Dangkalang			Pulau	Daun	Mengobati sakit mata
3	Mangrove			Pesisir pantai	Akar	Mengobati luka
4	Mengkudu			Lahan/kebun	Buah	Mengobati penyakit perut
5	Pinang			Lahan/kebun	Buah	Mengobati penyakit perut
6	Lamun			Dalam laut	Daun	Gigitan ikan berbisa
7	Tanggalolo			Ladang/kebun	Daun, kulit batang	Mabuk perjalanan, luka
8	Jambu biji			Ladang/kebun	Daun, buah	Mengobati berak darah
9	Ketapang			Ladang/kebun	Kulit batang	Pendarahan /nifas
10	Dodoi			Pesisir pantai	Daun	Sesak napas
11	Sikappo			Hutan	Daun	Sesak napas
12	Bobolo			Hutan	Daun	Sesak napas
13	Kunyit			Pekarangan	Umbi	Sesak napas

Tabel 3.5.3.5. Kompilasi data tanaman obat yang digunakan oleh Batra 5

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Habitus	Bagian	Kegunaan
1	Daun tebal			Pekarangan	Daun	Mengobati penyakit kulit, dan maag
2	Serai			Pekarangan	Daun	Mengobati penyakit kulit, keram badan karena menyelam

3	Kemangi			Pekarangan	Daun	Mengobati penyakit kulit
4	Tatambu			Lahan/kebun	Buah, kulit batang	Mengobati penyakit kulit, cacar air
5	Pala			Lahan/kebun	Biji	Mengobati penyakit kulit
6	Pinang			Lahan/kebun	Buah	Mengobati penyakit kulit
7	Jahe			Pekarangan	Umbi	Mengobati penyakit kulit
8	Mengkudu			Ladang/kebun	Buah	Mengobati sakit perut
9	Balacai			Ladang/kebun	Daun	Keram badan krn menyelam
10	Jeruk			Ladang/kebun	Daun	Keram badan krn menyelam
11	Pisang sepatu			Ladang/kebun	Daun	Keram badan krn menyelam
12	Temulawak			Pekarangan	Umbi	Keram badan krn menyelam
13	Lamun			Dalam laut	Daun	Keram badan krn menyelam
14	Kelapa			Ladang/kebun	Tempurung	Mengobati mencret

Hasil analisis data hasil wawancara terkait pengelolaan sumber bahan tanaman obat.

Tabel 3.5.4. Daftar nama tumbuhan yang sulit diperoleh

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Habitat	Pengelolaan tanaman
1	Bobolo			Hutan	
2	Papasa			Hutan	

Pembahasan

Penelitian eksplorasi pengetahuan local etnomedisin dan tumbuhan obat berbasis komunitas etnis di Gorontalo menetapkan lima etnis yaitu; Boalemo, Bune, Polahi, Atinggola dan Bajo. Hasil penelitian ini menemukan sejumlah tumbuhan obat beserta ramuan yang digunakan setiap etnis. Dalam proses pengambilan tumbuhan obat, meramu sampai penggunaan obat tradisional dipertimbangkan pula kearifan local yang berlaku pada setiap etnis.

1. Etnis Boalemo

Hasil eksplorasi tumbuhan obat yang digunakan oleh pengobat tradisional (batra) di etnis Boalemo sejumlah 73 jenis. Tumbuhan obat ini sebagian besar telah dikenal oleh masyarakat walaupun masih menggunakan nama local. Namun eksplorasi ini menemukan pula beberapa tumbuhan obat yang khas dan perlu penelitian lebih lanjut, antara kandungan bahan aktif yang memungkinkan secara ilmiah dapat dijadikan ramuan untuk pengobatan dan kesehatan. Terdapat jenis tumbuhan yang sulit ditemukan, dalam bahasa local yaitu; dumbaya, anthayi, limu lo dihe, dan tuwita. Seluruh ramuan yang diekslore dari hasil penelitian di etnis Boalemo sejumlah 42.

Kearifan local yang berlaku di etnis Boalemo dalam setiap pengambilan bahan tumbuhan obat hendaknya didahului dengan pengucapan salawat Nabi. Cara menggerus tumbuhan obat dilakukan satu arah, begitu pula saat mengusapkan.

Memetik daun benalu tidak boleh dilakukan satu-satu helai, tapi dengan sekali tarik, dengan harapan agar penyakitnya tidak kembali lagi. Jumlah daun yang digunakan harus ganjil.

2. Etnis Bune

Ekspolorasi pengetahuan local etnomedisin dan tumbuhan obat pada pengobat tradisional di etnis Bune, diperoleh sejumlah 71 jenis. Ramuan yang digunakan dalam pengobatan sejumlah 25 untuk mengobati berbagai penyakit. Dari sejumlah ramuan tersebut ada 7 ramuan/tanaman obat yang dapat digolongkan sebagai ramuan/tanaman obat unggulan yakni: *Tapeompuha* (tanaman obat) berkhasiat untuk mneyembuhkan penyakit berak darah; *Luato* (tanaman obat), berkhasiat untuk mneyembuhkan penyakit semua jenis penyakit; *tunuhulungo* (tanaman obat); untuk penyakit kulit (*Fitiligo*); *Sofa* (tanaman obat) untuk mengobati sengatan/ gigitan hewan berbisa; *Mahkota Dewa* untuk menyembuhkan penyakit gula, kolesterol dan darah tinggi; *Bunga Rosella* (Tanaman Obat) untuk menyembuhkan penyakit kanker; dan ramuan yang merupakan campuran antara beberapa tanaman obat yakni *Lantolo*, *Bumba*, dan *Dadap Berduri* yang berkhasiat untuk penyembuhan penyakit kanker ganas.

Kearifan local di etnis ini umumnya sama dengan etnis lain di Gorontalo, misalnya tumbuhan di ambil pada waktu pagi hari pada saat matahari terbit. Karena menurut keterangan dari batra bahwa pada saat pagi hari tidak ada makhluk halus yang menjaga tumbuhan tersebut. Ada pula tumbuhan *tapeompuha* (nama local) di peroleh dengan cara menggunakan kekuatan

supranatural karena tumbuhan tersebut sulit di temukan secara nyata. Demikian pula keyakinan pengobat dan pasien yang harus mengucapkan/melafadzkan salawat Nabi dan “Bismillahirrahmannirrahim” pada saat pengambilan bagian tumbuhan yang akan dimantaaftkan sebagai obat. Hal tersebut megandung makna agar tanaman obat memiliki khasiat yang lebih baik dan orang yang di obati oleh obat tersebut mendapatkan berkah dari Allah SWT dan Rasulullah SAW berupa kesembuhan dari penyakit yang di deritanya.

Etnis Bune dikenal juga bentuk pengobatan lainnya yang tersebut “Modayango”. Dalam proses pengobatan ini, batra memiliki kekuatan guna melakukan proses penyembuhan dengan melakukan Ritual Dayango (Ritual mengusir mahluk halus). Ritual ini memberikan dampak positif bagi pasien dalam proses penyembuhan. Karena dengan terusirnya makhluk halus yang mengganggu si pasien maka akan ada suatu perlindungan dari ruh para leluhur yang merupakan nenek moyang orang Bune sebagaimana yang telah di uraikan pada paragraf di atas.

3. Etnis Polahi

Tumbuhan obat sesuai hasil eksplorasi tim peneliti di etnis Polahi sebanyak 37 jenis. Dari sejumlah tumbuhan oabt ini termasuk 2 jenis tumbuhan yang sulit diperoleh yaitu (dalam nama local); Yodium dan Mongombuu, dua jenis ini sulit karena sudah semakin langka, itupun tumbuh di dalam kawasan suaka margasatwa. Ramuan yang digunakan oleh pengobat tradisional di etnis Polahi diperoleh sejumlah 29 ramuan.

Kearifan local etnis Polahi adalah kedekatan dengan alam, masyarakat Polahi begitu ketat dalam pola interaksinya dengan alam. Sistem lokal Polahi yang menggariskan bahwa sungai adalah sumber air utama kehidupan, maka harus dijaga. Buang air pun tak boleh sembarangan, dan sudah ada tempat khusus untuk hal itu. Polahi juga tidak membenarkan masyarakatnya untuk menebang pohon sembarangan. Hanya beberapa pohon yang bisa dijadikan kayu bakar dan itupun hanya dari pohon yang sudah mati. Konsep kearifan ala Polahi ini adalah hasil perenungan Ba Yunu yang konon merupakan “bisikan” dari *pulohuta*.

4. Etnis Atinggola

Tim peneliti di etnis Atinggola menemukan sejumlah 64 jenis tumbuhan obat yang digunakan etnis ini secara turun-temurun. Dari sejumlah tumbuhan obat ini termasuk 8 jenis tumbuhan yang sulit diperoleh, yang berkhasiat mengobati ginjal dan demam berdarah. Dalam pengobatan tradisional yang dilakukan para pengobat, mereka menggunakan sejumlah 48 ramuan untuk berbagai penyakit.

Kearifan local etnis Atinggola, seperti beberapa tumbuhan obat harus diambil bagian dari tumbuhan sambil melafazkan shalawat Nabi dan setiap minum atau membalurkan mengucapkan basmallah. Pengambilan bagian tanaman dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Untuk pengambilan bagian tanaman yang ada di hutan tidak bisa menggunakan baju merah. Untuk tanaman jenis rumput-rumputan sebaiknya diambil sebelum matahari terbit sampai jam 06.00. Air yang digunakan dalam pengolahan setiap ramuan harus air tanah dengan alasan kalau air tanah (sumur) langsung diserap oleh darah dan pengobatan tuntas dan berhasil.

5. Etnis Bajo

Tumbuhan obat yang digunakan etnis bajo sejumlah 59 jenis, dengan ramuan 50 obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Tumbuhan obat yang sulit ditemukan adalah Papasha, Bobolo dan Sikappo. Tanaman ini hanya berada di daerah bukit atau pegunungan yang letaknya jauh dari pemukiman warga etnis Bajo. Etnis bajo sering menggunakan tumbuhan obat untuk berbagai penyakit antara lain adalah tumbuhan *lamun*. Tumbuhan ini hidup di perairan pantai yang dangkal berpasir, hidup dalam ekosistem padang lamun. Lamun juga dipercaya sebagai penangkal racun ikan berbisa. Selain itu tumbuhan obat yang disebut *gaganga* yang digunakan untuk mengobati kurang gizi pada bayi dan anak, kemudian tumbuhan *dangkalang* untuk mengobati sakit mata.

Sebagian besar tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Bajo di Torosiaje diambil dari pulau yang jarak tempuhnya \pm 1 jam perjalanan dan kadang menyeberang ke wilayah kecamatan sebelahnya atau di pesisir pantai atau di pegunungan.

Kearifan lokal masyarakat Bajo pada pengelolaan tumbuhan/tanaman, umumnya sudah mempercayai bahwa tanaman tersebut harus diambil pada hari Jumat pagi dengan membaca salawat 3x dan berniat kepada Tuhan bahwa dari

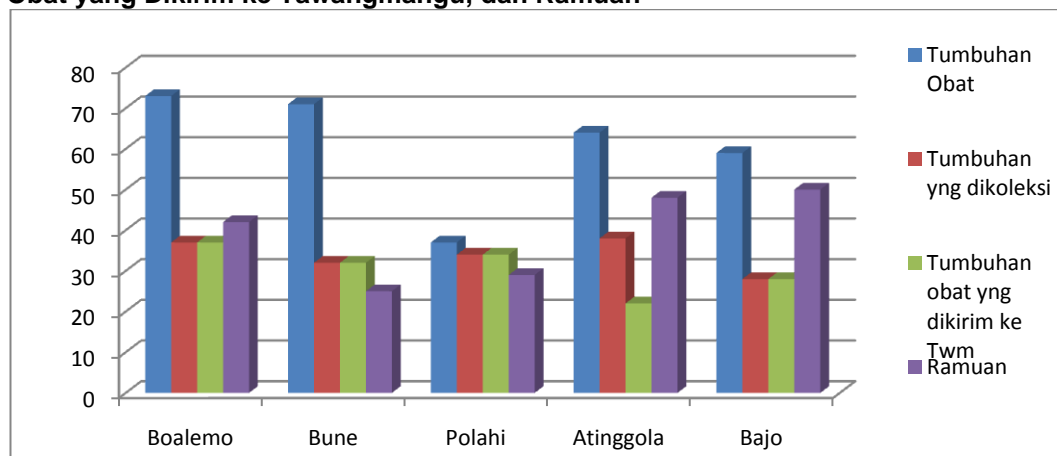
perantara tanaman tersebut batra dapat mengobati setiap pasien yang datang berobat.

Hasil pengumpulan data seluruh etnis di Gorontalo dapat dilihat pada profil tumbuhan obat yang digunakan batra, tumbuhan obat yang dikoleksi, tumbuhan obat yang spesimennya dikirim ke herbarium Tawamangu, jumlah ramuan, penyakit yang dominan diobati para batra, dan profil tumbuhan obat yang cenderung sulit ditemui.

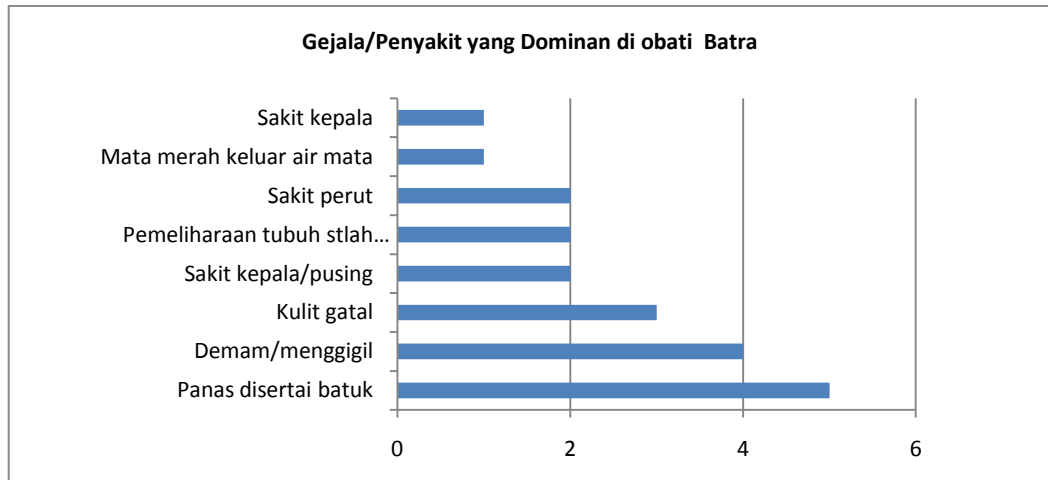
Tabel Hasil Pengumpulan Data Tumbuhan Obat

Etnis	Tumbuhan Obat	Tumbuhan Obat yang (diberi nomor) Koleksi	Tumbuhan Obat yang Dikirim ke Tawamangu	Ramuan
Boalemo	73	37	37	42
Bune	71	32	32	25
Polahi	37	34	34	29
Atinggola	64	25	22	48
Bajo	59	28	28	50
Jumlah	304	156	153	194

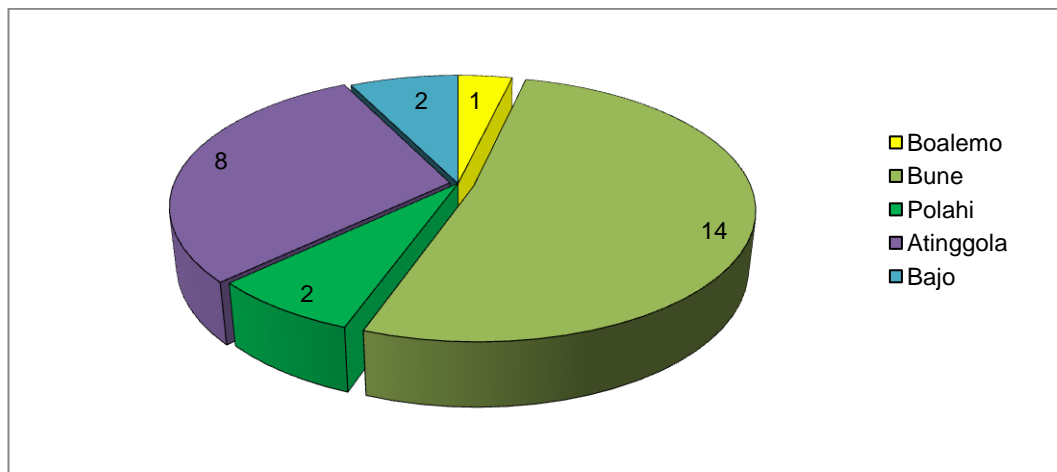
Grafik Tumbuhan Obat, Tumbuhan Obat yang Diberi Nomor Koleksi, Tumbuhan Obat yang Dikirim ke Tawamangu, dan Ramuan



Grafik Gejala penyakit yang Dominan diobati para Batra di seluruh Etnis



Grafik Tumbuhan Obat yang Cenderung Sulit Ditemukan Batra



BAB IV

RINGKASAN HASIL

Penelitian eksplorasi pengetahuan local etnomedisin dan tumbuhan obat berbasis komunitas di Gorontalo menetapkan 5 etnis, yaitu etnis Boalemo, etnis Bune, etnis Polahi, etnis Atinggola dan etnis Bajo. Hasil riset ini menunjukkan sejumlah 73 jenis tumbuhan obat dan 42 ramuan obat yang digunakan pengobat tradisional di etnis Boalemo, 71 jenis tumbuhan obat dan 25 ramuan oleh pengobat tradisional etnis Bune, 37 jenis tumbuhan obat dan 29 ramuan digunakan etnis Polahi, kemudian terdapat 64 jenis tumbuhan dan 48 ramuan yang digunakan di etnis Atinggola dan ditemukan 59 jenis tumbuhan obat dan 50 ramuan yang digunakan pengobat tradisional di etnis Bajo.

Kearifan local masyarakat selalu menyertai pengobat tradisional dalam melakukan praktek pengobatan kepada warga masyarakat. Sebagai masyarakat yang mayoritas muslim selalu memulai suatu kegiatan dengan memohon petunjuk dan perlindungan Allah SWT. Dalam setiap etnis, pengambilan tumbuhan obat, meramu obat dan melakukan praktek pengobatan selalu dengan shalawat Nabi. Namun demikian ada pula etnis tertentu seperti yang menggunakan supranatural untuk mendatangkan jenis tumbuhan tertentu ketika sedang praktek pengobatan. Kedekatan manusia dengan alam seperti pada etnis Polahi menumbuhkan kearifan local yang bermakna perlindungan (konservasi) baik di dalam pengambilan tumbuhan obat maupun dalam kehidupan mereka.

Pentingnya eksplorasi etnomedisin ini dikembangkan lebih lanjut guna menemukan jenis-jenis tumbuhan obat yang lain yang mungkin belum tersentuh oleh peneliti karena keterbatasan waktu dan dana. Masih banyak kekayaan tumbuhan sebagai plasma nutfah sumberdaya medis, karena itu perlu pula riset kandungan zat aktif dari tumbuhan obat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hattu, Rauf. 2006. *Orang Polahi Gorontalo*. Hasil Penelitian Sosial Dinas Kesejahteraan Sosial Pemerintah Provinsi Gorontalo Tahun 2006 (tidak dipublikasikan)
- Johnson, T.M dan Carolin. F.S. 1990. *Medical Antropology, Contemporary Teori and Method*. Greenwood Press. New York.
- Kardinan, A. Taryono. 2004. *Tanaman Obat Pengempur Kanker*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Kerlinger. F. 1986. *Foundations of Behavioral Research*, 3nd Edition, Orlando, FL: Harcourt Brace and Company, Ch 2, pp 15-25 Problem and Hypothesis.
- Koentjaraningrat. 1991. *Antropologi Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Kuntoro, H. 2008. *Metode Sampling dan Penentuan Besar Sampel*. Pustaka Melati. Surabaya.
- Madjowa, Veriyanto. 1997. *Keturunan Panipi yang Takut Kulit Putih*. (Majalah D&R edisi 30 Agustus 1997)

